



**LITERASI DIGITAL PESANTREN:  
PERUBAHAN DAN KONTESTASI**  
(Studi Atas Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang)

**Ali Ja'far**

Peneliti Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar  
Email: mohard41@gmail.com

**Abstract**

*This article explains about digital literacy in Pesantren as part of modernization, and also describes about the academic changes and the digital contestation as well as its impact to Pesantren's tradition. The writer takes an example in Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang that have been experiencing academic transformation and being different from the previous institution and the writer finds some points. First, modernization and digital literacy bring about diversification of knowledge where the santri (pesantren students) could freely access the information through online. Secondly, digital literacy in pesantren has much to do with the prominent figur and implemented as a wise way to control and consume the information. Thirdly digital literacy is a good chance to spread the narration of tolerance Islam, inclusivism, the idea about nationality, however this need a serious attention an guidance such the process of reading, filtering and re-checking. Through participatory observation and in depth interview, the writer would give the depiction about digital literacy in Pesantren Al-Anwar 3, the curriculum, experience of changing, digital contestation also explaining how the santri and pesantren utilize and develop the digital literacy.*

**Keywords:** Pesantren, Digital Literacy, Sarang, Al-Anwar 3.

**Abstrak**

*Artikel ini menjelaskan tentang literasi digital pesantren sebagai bagian dari modernisasi, serta pola perubahan akademik dan kontestasi maya yang mempengaruhi tradisi pesantren. Penulis mengambil objek kajian Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang yang mengalami transformasi akademik dari pendahulunya dan menemukan beberapa poin. Pertama: modernisasi dan literasi digital membawa dampak pada diversifikasi pengetahuan dimana santri lebih leluasa mengakses informasi secara online. Kedua, literasi digital di pesantren dipengaruhi oleh figur sentralnya dan dimaknai sebagai cara bijak mengendalikan dan mengkonsumsi arus informasi dimana pesantren memegang peran kunci dalam pengendalian ini. Ketiga literasi digital berpeluang sebagai arena untuk menyebarkan narasi dan nilai Islam yang tolerance, inklusif, dan berwawasan kebangsaan, akan tetapi akses ini membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih intens, seperti membaca, memfilter, dan mengecek kembali. Melalui observasi terlibat dan in depth*

*interview, penulis memberikan gambaran tentang literasi digital di Pesantren Al-Anwar, kurikulum, pengalaman akan perubahan, kontestasi digital serta bagaimana santri dan pesantren memaknai, menggunakan dan mengembangkan literasi digital.*

**Kata kunci:** Pesantren, Literasi digital, Sarang, Al-Anwar 3.

## A. Pendahuluan

Hadirnya lompatan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan pada kehidupan perpolitikan, pendidikan hingga sosial keagamaan di Indonesia<sup>1</sup>. Pada masyarakat religious, teknologi digital memberikan berbagai macam informasi keagamaan yang bisa dengan leluasa diakses oleh masyarakat umum. Sebuah studi yang dikembangkan oleh Nadirsyah Hosen<sup>2</sup> misalnya, dia menyebutkan bahwa kebutuhan akan petunjuk-petunjuk keagamaan (*fatwa*) di tengah masyarakat modern banyak dilakukan secara virtual dimana interaksi ini mereduksi relasi interpersonal keagamaan. Pada wilayah pendidikan, perkembangan teknologi yang semakin pesat turut pula merubah pola dan model pendidikan dimana pengetahuan dan informasi selain ditransmisikan secara konvensional, juga melalui transmisi digital seperti email, blog, *word press*, video tutorial dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pesantren pun tidak terkecuali, hadirnya teknologi digital juga membawa dampak pada pola pendidikan pesantren dan pola relasi antara pesantren dan masyarakat<sup>4</sup>. Selain alasan efisiensi dalam belajar, akses informasi yang lebih luas, dunia digital memang menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan ide gagasan dan pendapat keagamaan. Akan tetapi banyak yang mengantisipasi hadirnya media di pesantren karena media digital juga memiliki dampak negatif. Di antaranya adalah mempengaruhi pola interaksi dan belajar para santri di mana tradisi *muwajahab* (*face to face*/tatap muka) dalam belajar, tradisi *istimbat* (mencari referensi) lewat kitab-kitab *turast* akan digantikan dengan tradisi *googling* dan *face to screen* atau tradisi tatap layar. Dampak negatif ini bisa diminimalisir dengan adanya kemampuan literasi digital.

---

<sup>1</sup> Jurriens, E. and Tapsell R. (eds), *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. (Singapore: ISEAS Publishing, 2017), hlm. 10.

<sup>2</sup> Nadirsyah Hosen, *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling Kyai*, 2008, hlm. 3.

<sup>3</sup> Babun Suharto. *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad informasi*. (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hlm. 55.

<sup>4</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 163.

Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, 1998 seorang kolumnis menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (*practices of communicating, relating, thinking and 'being' associated with digital media*).<sup>5</sup> Konsep literasi digital di pesantren muncul seiring dengan perkembangan media pada dunia pendidikan dimana media menjadi prasarana yang memberikan informasi yang cepat serta luas mengenai subjek kajian tertentu serta diskursus keagamaan. Dalam pandangan para ahli, literasi digital ini muncul sebagai kebutuhan akan akses dan pengelolaan informasi di mana pengguna memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan konten dalam berbagai.<sup>6</sup> Dalam konteks pendidikan pesantren modern literasi digital ini dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, akses data dan informasi, kemampuan evaluasi informasi serta sebagai media dukung kurikulum untuk mendorong terciptanya sumberdaya manusia yang sadar media dan mampu menganalisa konten.

Penelitian ini kemudian mengembangkan paradigm literasi digital ala Gilster dalam bukunya '*Digital Literacy*' dan kontestasi dunia digital yang dikembangkan oleh Boellstorff, T. (2012) dalam bukunya '*Rethinking Digital Anthropology*'<sup>7</sup> menyebutkan bahwa dunia digital hanyalah perpanjangan dari dunia *offline*, dan keduanya adalah dunia yang nyata di mana kontestasi terjadi. Ada pertarungan ide, dominasi, budaya dan pengaruh yang terjadi di dunia *offline* dan *online*. Dalam konteks literasi digital di pesantren, dibutuhkan pemahaman dan kesadaran oleh agensi penggunanya (santri). Lebih lanjut kontestasi ini harus diimbangi dengan sikap analisis kritis terhadap wacana-wacana yang berkembang (*Critical Analytical*). Paradigma ini berupaya melihat bahwasanya pengguna teknologi digital tidaklah masyarakat *passive*, mereka adalah masyarakat aktif yang terbiasa mengkritisi dan memberikan wacana terhadap literasi yang ada.

<sup>5</sup> Paul Gilster, '*Digital Literacy*', (Wiley: 1998) hlm.12

<sup>6</sup> Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, Andri Yanto, *Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources*, dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>, pada 28 Juli 2018, hlm.119.

<sup>7</sup> T Boellstorff, *Rethinking Digital Anthropology*, (London: Berg, 2012), hlm. 39–60.

Metode dalam tulisan ini adalah penelitian terlibat dimana penulis terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan pesantren dan santri di Al-Anwar 3. Secara terpisah, penulis juga menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperjelas data yang diperoleh. Kajian tentang literasi digital di pesantren juga telah banyak dikembangkan oleh para sarjana. Seperti penelitian Hasyim Iskandar<sup>8</sup> yang meneliti tentang literasi digital sebagai media dakwah pesantren. Kajian ini terfokus pada santri yang tergabung dalam Arus Informasi Santri (AIS) di Banyuwangi dan menyebarkan dakwah lewat media internet. Juga oleh Khoirul Anwar yang mengkaji Konsep literasi digital santri di pesantren Arafah Cililin Bandung. Kedua penelitian ini berpijak pada penyebaran literasi digital oleh santri serta bagaimana para santri menggunakan literasi digital. Maka tulisan ini akan mengisi gap yang belum tersentuh dari penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana literasi digital mempengaruhi kultur akademik pesantren dan sebagai jembatan untuk meyerukan Islam yang lebih toleran.

## **B. Pesantren di Era Digital**

Secara spesifik, literasi digital sebagai bagian dari transformasi pesantren adalah terma baru yang muncul setelah kehadiran internet, akan tetapi penyelidikan cikal bakal dari transformasi literasi ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Karel Steenbrik misalnya yang meneliti pesantren lebih dari tiga dekade yang lalu, dimana literasi digital belum populer, dia berpendapat bahwa transformasi pesantren pada akhir abad 20 sangat signifikan, hal ini ditenggarai dengan pola pendidikan yang awalnya adalah *sorogan* dan *bandongan* kemudian mengadopsi sistem kelas dan madrasah, transformasi ini dilakukan terus menerus sebagai proses adaptasi pesantren terhadap perkembangan pendidikan<sup>9</sup>. Selain system kelas, pesantren juga mengalami perubahan yang signifikan pada kurikulum. Perkembangan pesantren yang lebih progresif ini digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier dimana dia berpendapat bahwa pesantren mengalami transformasi yang massif puncaknya pada masa pasca-reformasi dimana banyak sekali pesantren salaf yang mencangkokkan keilmuan pesantren

---

<sup>8</sup> Dakwah Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi, Melalui Literasi Digital. Thesis, (UIN Sunan Ampel: 2018).

<sup>9</sup> Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. XIV.

berbasis kitab salaf dengan kurikulum nasional berbasis pengetahuan modern<sup>10</sup>. Sebagai imbasnya adalah adanya diversifikasi literasi dimana pesantren tidak hanya terfokus mempelajari *al-kutub al-sofro* ‘kitab kuning’ sebagai kitab induk pesantren (*turas*), tetapi juga *al-kutub al-baidho* ‘buku putih’, majalah, dan koran. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan pesantren terhadap keilmuan kontemporer yang progresif dan perangkat pembelajarannya yang modern.<sup>11</sup>

Literasi digital sebagai perubahan dan transformasi pada model pendidikan pesantren membawa arah baru literasi di mana para santri bisa secara bebas mengakses informasi, baik berupa berita, e-book, jurnal ataupun video tutorial yang beredar luas di luar dinding pesantren. Perlu dijelaskan bahwa hadirnya literasi digital di pesantren masih menjadi hal yang baru dimana tidak semua pesantren memiliki kebijakan yang sama. Beberapa pesantren *salaf* yang masih bertumpu pada tradisi klasik *kepesantrenan* masih membatasi akses informasi umum secara bebas. Pelarangan ini dengan cara tidak memperbolehkan santri membawa alat komunikasi *portable* (baik *handphone* ataupun *laptop*) sebagai piranti utama dalam literasi digital. Akan tetapi di beberapa pesantren modern, alat komunikasi *portable* diperbolehkan untuk mengakses informasi secara lebih luas. Perubahan kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam kajian *kepesantrenan (pesantren studies)* yang oleh Yazid disebutkan bahwa pesantren berusaha membuka diri kearah yang lebih transformatif dan progressif, serta terbuka dengan dunia luar.<sup>12</sup> Keterbukaan ini dihadirkan untuk mengembangkan tradisi salaf akademik pesantren dan keilmuan modern.

Pada poin pentingnya literasi digital, transformasi literasi pesantren yang *progressive* memang perlu disambut untuk perluasan pengetahuan santri, tetapi literasi ini juga perlu untuk diantisipasi dan dibina. Hal ini memperhatikan bahwa tidak semua informasi dalam literasi digital sejalan dengan nilai nilai keislaman pesantren yang mengedepankan pandangan Islam moderat (*tawasut*). Pada literasi digital marak

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3ES: 2011), hlm 227.

<sup>11</sup> Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2015), hlm. 12

<sup>12</sup> Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

juga konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Sebuah penelitian terbaru dari Pasca Sarjana UIN Sunankalijaga yang berjudul '*Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestas?*' menyebutkan bahwa literature keislaman yang beredar di masyarakat, mahasiswa dan pelajar sekolah ternyata lebih banyak berasal dari kelompok di luar arus utama seperti NU dan Muhammadiyah. Literature ini didominasi oleh kelompok Islam garis keras ala Wahabi yang mengemas ide-ide radikal islamian kedalam tulisan yang lebih ringan dan populer.

Meskipun fokus yang dilakukan oleh pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga berfokus pada literasi cetak (*printed literature*), akan tetapi penelitian ini menunjukkan adanya relasi antara media cetak dan online. Misalnya, adalah hubungan antara gerakan '*clicktivism*' pada media yang mempromosikan Islamisme dan gerakan yang mempromosikan Islamisme secara *offline (printed book)*. Penyebaran ini pada puncaknya bermuara sebagai cara untuk menyampaikan wacana-opini keislaman mereka atau sebagai cara untuk menggiring masa melakukan aksi yang lebih luas.<sup>13</sup> Islamisme populer yang dominan dalam literasi digital setidaknya telah dipetakan dalam penelitian ini. Merangkul tradisionalism dan modernism adalah keyword yang diberikan untuk memahami Islamisme populer pada literasi digital. Santripun tidak terkecuali, mereka haus akan informasi-informasi yang cepat, sesuai kebutuhan, meski tidak terstruktur.

Literasi digital di pesantren memiliki titik pijak sebagai jembatan perjumpaan akademik antara santri dengan dunia luar pesantren serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mengelola informasi sebanyak dan sebaik mungkin. Di sini, santri diberi kebebasan untuk memilih dan memilah literature apa saja yang akan mereka baca sebagai referensi pemahaman mereka terhadap kajian keislaman dan kepesantrenan. Akan tetapi literasi digital juga memiliki titik kritis, yaitu massifnya Islamisme, Hoax dan konservatisme agama yang dibungkus dalam kajian populer keagamaan. Lebih lanjut, titik matinya literasi digital di pesantren adalah ketika santri tidak mampu mengelola dan memfilter diskursus keislaman yang ada, maka pada titik

---

13 Noorhadi Hasan dkk, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestasi...*, hlm 12.

tertentu literasi digital akan lebih dominan dari pada literasi *turast* yang dikembangkan oleh pesantren.

### C. Pesantren Al-Anwar 3 dan Perubahan Budaya Akademik Pesantren

Pesantren Al-Anwar 3 didirikan oleh K.H Maimun Zubair sebagai kelanjutan dari pesantren AL-Anwar 1 (sering disebut dengan Al-Anwar pusat) yang berlokasi di desa Karangmangu, Sarang dan dikhususkan untuk pendidikan *salaf*. Kemudian pesantren Al-Anwar 2 dan pesantren Al-Anwar 3, keduanya berlokasi di desa Gondan- Sarang, diperuntukkan untuk pendidikan keislaman formal seperti MTS (madrasah tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Pada perkembangannya Al-Anwar 3, yang diasuh oleh Dr. K.H Abdul Ghofur Maimum, pada tahun 2011 kemudian meresmikan STAI Al-Anwar (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar) sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren dengan spesifikasi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) dan kemudian disusul dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI). Selain untuk mengembangkan kajian islam pesantren ke ranah yang akademis, hadirnya STAI Al-Anwar adalah warna baru dari pergeseran tradisi kepesantrenan di Al-Anwar pada khususnya dan di Sarang pada umumnya.

Secara umum, sejak berdirinya pesantren-pesantren di Sarang hampir satu abad yang lalu, daerah ini terkenal sebagai kantong pesantren *salaf* yang mengembangkan model pembelajaran secara mandiri (tidak dibawah kementerian agama) dengan kurikulum berbasis kitab relevan yang telah ditentukan '*Kutub al-Mu'tabarab al Muqarrarab*'. Kesalafan pesantren Sarang terus dipertahankan sampai saat ini dimana pendidikan klasik ala pesantren dengan 'kitab kuning', *muhafadzah* (hafalan nadzam), beserta semua sistemnya seperti di Madrasah Ghozalayah Syafi'iyah (MGS), berdiri sejak 1934, masih terus dipertahankan dan dikembangkan. Jika ada yang diadopsi dari pendidikan modern adalah sistem *madrasi* (kelas berjenjang) dan raport (penilaian), selebihnya semuanya masih mencerminkan pendidikan pesantren klasik seperti yang digambarkan oleh Geertz<sup>14</sup> setengah abad yang lalu. Begitu juga pada santri dan pesantrennya dimana santri Sarang terbagi menjadi dua, santri *mbajak*

14 Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi...*, hlm. 22.

(tidak menetap) dan santri pondok (menetap di pesantren) yang dalam Istilah Zamakhsyari Dhofier disebut sebagai santri *kalong* dan santri *muqim*.<sup>15</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, Sarang khususnya Desa Karangmangu adalah rumah bagi pesantren yang berpegang pada mata rantai tradisi pesantren *salaf*. Di antaranya adalah pesantren Al-Anwar 1 (pusat), Ma'had 'Ulum Assyariyyah (MUS), Ma'had Ilmi Assyar'i (MIS), Al-Amin, Al-Hidayah, Nurul Anwar, dan beberapa pesantren kecil lainnya. Kegiatan literasi pada pesantren-pesantren ini masih dengan model tradisional di mana sang guru membaca dan santri mendengarkan, mencatat dan memaknai, atau yang dikenal dengan istilah *bandongan*, ada juga sebaliknya di mana santri membaca dan guru menyimak, atau yang dikenal dengan istilah *sorogan*. Literatur yang digunakan pada pesantren-pesantren ini juga literatur klasik terkait madzhab *Ablu as Sunnah wa al-Jamaah* ala Syafiiyah-'Asariyyah.

Terpisah dari Karangmangu dengan pesantren *salaf* yang mengepungnya, pesantren Al-Anwar 3 lahir di Gondan, sekitar 3 meter dari pesantren Al-Anwar pusat. Sebagai perguruan tinggi yang lahir dari rahim pesantren, Al-Anwar 3 pun memiliki beberapa kebijakan untuk menjalankan kode etik akademik dan pesantren. Di antaranya adalah semua mahasiswa/i wajib tinggal di pondok, wajib mengikuti kelas Muhadhoroh Takmiliyyah, hafalan Al-Qur'an, wajib mengaji serta kelas mahasiswa dan mahasiswi pun tidak dicampur sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya. Begitu juga dalam penggunaan alat *portable* komunikasi. Para santri tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi berbasis *android*, tetapi masih diperbolehkan membawa telepon *celluler*. Untuk menunjang kegiatan belajar dan perkuliahan, para santri diperbolehkan untuk membawa laptop. Oleh karenanya, para mahasiswa/i yang belajar di Al-Anwar 3 sering disebut sebagai 'maha-santri', sebuah identitas hibrid yang muncul seiring dengan perkembangan hibriditas pesantren dan akademik formal. Selain identitas yang hibrid, para 'maha-santri' pun dituntut untuk menguasai dua kutub keilmuan sekaligus. Pada kutub pesantren, para maha-santri ditempa untuk menguasai keilmuan pesantren seperti ilmu alat (*nahwu-shorof*), bahasa Arab, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Ta'lim* dll. Pada kutub akademik, para maha-santri juga dituntut untuk mampu membuat naskah akademik, makalah, mereview buku,

---

15 Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 51-52.

membuat ringkasan dll. Dengan tuntutan ini, maka para maha-santri pun dituntut juga untuk ‘melek literasi’ dari literasi *turast* sebagai nilai inti pesantren ke ‘buku putih’ hingga literasi digital yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi.

Keberadaan Al-Anwar 3 di desa Gondan-Sarang yang terpisah dari pesantren pusat (Al-Anwar 1) dan pesantren *salaf* lainnya yang terpusat di desa Karangmangu-Sarang bukan hanya penanda akan jarak geografis, tetapi juga jarak pada tataran epistemologis dan literasi kepesantrenan. Pada tataran epistemologis, pesantren-pesantren *salaf* di Sarang pada umumnya lebih mengedepankan epistemologi *naqhy* (berbasis teks) dan *qiyasi* (mengambil ibarah klasik untuk memahami konteks sekarang dalam konteks adanya kesamaan). Epistemologi ini seperti pada umumnya pesantren-pesantren tradisional di Jawa berangkat pada pemahaman bahwa para ulama pendahulu (*salafus sholih*) merumuskan konsep, kaidah-kaidah, penafsiran-penafsiran dan nilai yang relevant pada inter dan intra-generasi. Konsekuensi dari epistemology ini adalah literature pesantren yang khas, seperti kajian kitab kuning, *bahtsul masa'il* dan berbagai kajian lainnya yang berorientasi pada text klasik keagamaan (*religious classical text oriented*).

Melanjutkan ide dan misi dari *salafus sholih*, meski Al-Anwar 3 meski telah memiliki sekolah tinggi (STAI) yang berbasis pendidikan modern, akan tetapi Al-Anwar 3 tidak merevisi epistemologis ini, melainkan menambahi dan melengkapi epistemologis yang sudah ada dengan pendekatan-pendekatan kebaruan (*complementing rather then replacing*), termasuk di antaranya adalah ilmu-ilmu sosial (*ijtima'i*) yang konstruktif dan mengedepankan *epistemology 'aqli*. Begitu juga dalam literasi kepesantrenan, kegiatan literasi yang dikembangkan bersifat menambahi dan memperbarui dengan literature baru yang kontekstual, lebih beragam, serta terbuka dengan perubahan literasi, di antaranya adalah keterbukaan terhadap literasi digital. Perubahan literasi ini sekaligus sebagai penanda perubahan budaya akademik pesantren yang telah ada sebelumnya. Transformasi budaya pesantren ini oleh pengasuh Al-Anwar 3 dianggap sebagai pengejawantahan nilai: *al-Muhafadzah 'Ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah* (menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal-hal yang terbaik dari hal hal yang baru). Di mana tradisi *turast* pesantren dianggap sebagai tradisi lama yang baik sedangkan literature modern dan

metodologi yang baru dianggap sebagai inovasi yang perlu diambil. Ada perjumpaan kreatif di mana benturan-benturan keilmuan *salaf* dan *khalaf* mendapatkan sistesisnya.

Salah satu tradisi baru yang signifikan pada tradisi pesantren di Al-Anwar 3 juga bisa dilihat dari lahirnya figur baru dari para kyai yang progressif dan lebih berorientasi pada pengabdian dan pengembangan masyarakat. Kyai-Kyai ini selain memiliki *nasab* keilmuan pesantren lokal yang kuat serta berjejaring dengan Timur Tengah, juga memiliki jejaring dengan universitas-universitas bereputasi di Indonesia dan luar negeri lainnya. Walhasil para kyai ini juga menyandang gelar akademik sampai tingkat doctoral. Lahirnya figur-figur baru ini juga membawa dunia pesantren ke arah yang lebih akademik tanpa kehilangan sifat dasar kepesantrenannya. Kegiatan-kegiatan ilmiah seperti diskusi, penelitian kompetitif dan akseleratif terkait kajian keislaman berusaha ditingkatkan untuk memperkaya khasanah keilmuan kampus. Tidak ketinggalan pula kegiatan seperti pengajian kitab tafsir, fiqh dan ulumul Qur'an terus dipertahankan sebagai khasanah pendidikan pesantren. Secara spesifik, proporsi pengajian di pesantren Al-Anwar 3 lebih banyak ke tafsir dan ulumul Qur'an karena figur pengasuhnya sangat dekat dengan kajian Al-Quran dan Tafsir. Hal ini persis seperti yang dikatakan oleh Zamakhsari Dhofier pada karakter umum pesantren, yaitu kyai pesantren yang fokus pada cabang keilmuan tertentu akan mempengaruhi literatur yang akan dipelajari di pesantrennya.<sup>16</sup>

#### **D. Literasi Digital dan Figur Pendukung**

Penggiatan literasi digital di pesantren Al-Anwar 3 tidak terlepas dari *figur* sentralnya, yaitu KH. Abdul Ghofur di mana beliau sangat mendorong pengembangan tradisi literasi di pesantren, baik literasi *turast*, maupun literasi digital. Secara figur, beliau adalah putra dari KH. Maimun Zubair dan Ibu Hj Masti'ah. Sejak kecil beliau belajar kepada ayahandanya di pondok pesantren Al-Anwar dan bersekolah di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) yang berbasis keilmuan pesantren salaf murni. Kemudian beliau meneruskan studinya, dari tingkatan sarjana sampai doctoral di Al-Azhar. Mesir dengan konsentrasi pada kajian Tafsir. Dengan disertasi yang berjudul, *'Hasyiah Al-Syekh Zakaria Al-Ansbary Ala*

---

<sup>16</sup> Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm 46.

*Tafsir Ak-Baidhany, Min Annwal Surah Yusuf Ila Akhir Surah l-Sajdah* beliau lulus dengan predikat *mumtaẓ ma'a martabati syaraf al-ulya (summa cumlaude)*<sup>17</sup>. Gus Ghofur, begitu beliau sering dipanggil, meminjam istilah Ahmad Fawaid Syadali adalah 'produk local' pesantren yang bertransformasi menjadi santri kosmopolitan yang berwawasan mondial, dan berusaha mendialogkan diri dengan realitas perubahan tanpa harus kehilangan prinsip-prinsip dasar yang mengakar.<sup>18</sup> Proses panjang dalam dunia akademik dan kepesantremnan ini pula yang mempengaruhi gagasan, ide, pembumian wacana dan literasi pada pesantren yang beliau emban.

Dalam kaitanya dengan literasi digital, beliau juga aktif dalam mewacanakan pandangan-pandangan keislaman dan kepesantrenan secara virtual. Secara praktis, beliau juga terlibat sebagai dewan *asatidz* pada *platform* pesantren virtual.com sebuah platform yang fokus dalam menjawab permasalahan-permasalahan keagamaan-kemasyarakatan, seperti Masalah Ekonomi, Ramadhan, Zakat, Tafsir, Mozaik Fikih, Khitan Perempuan, Kolom Pesantren dan lain-lain secara virtual. Tujuan dari *platform* ini adalah menghadirkan dialog yang interaktif antara kyai dan masyarakat, serta mencoba memberikan solusi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.<sup>19</sup> Selain itu beliau juga giat menulis gagasan-gagasan keislaman yang damai (*peaceful*), keberagaman, tolerance dan berwawasan kebangsaan pada beranda sosial media seperti *Facebook*, *Instagram* dan juga pada pesan jejaring seperti *What'sapp*. Dari dukungan figur seperti inilah kemudian santri Al-Anwar 3, selain kegiatan internal, mendapat dukungan kebebasan untuk turut serta mengembangkan kemampuan literasi mereka dengan tulisan-tulisan kreatif baik berupa tulisan populer, opini, artikel jurnal, dan lain-lain.

Dalam pengembangan literasi digital, pesantren Al-Anwar 3 memfasilitasinya dengan 'aula bersama' di mana para santri, putra maupun putri masing masing memiliki aula yang digunakan untuk mengakses internet dan literature yang dibutuhkan. Akan tetapi, penyediaan fasilitas ini bukan tanpa kontrol, ada beberapa

17 STAI, Al-Anwar, *Biografi Tokoh*. Diakses 20 Januari 2019.

18 Sadjali, Ahmad Fawaid, *Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan*, dalam Mastuki & El-Saha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm13.

19 Pesantren virtual.com diakses 12 Januari 2019.

peraturan yang tidak boleh dilanggar, misalnya tidak boleh menggunakan laptop saat kegiatan internal pondok berlangsung dan juga fasilitas koneksi internet (wifi) akan secara otomatis terputus saat kegiatan berlangsung. Para petugas keamanan juga tidak segan untuk menyita *handphone* berbasis android, karena memang sejak awal tidak diperbolehkan. Artinya, Al-Anwar 3 selain proaktif dan terbuka terhadap kemunculan teknologi serta menyadari pentingnya akses informasi, tetapi juga melakukan tindakan preventif untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan dan inilah yang kemudian dimaknai sebagai literasi digital pesantren. Artinya para mahasiswa diajarkan untuk bijak, *literate* atau 'melek' bukan hanya dalam mengelola informasi, melainkan juga mengakses informasi.

Dus, konsep literasi digital di pesantren Al-Anwar 3 tidak hanya pada mandek pada pemahaman seorang santri untuk bisa mengelola, mengakses dan menganalisa informasi dari dunia digital. Lebih dari itu, bahwa pesantren memegang kunci penting untuk men-*set-up* (mengatur) seperangkat aturan yang mengedukasi pengguna dunia digital. Santri A misalnya bercerita pada saya bahwa akunnya untuk akses ke internet terblokir karena menggunakan wifi saat kegiatan internal pesantren berlangsung. 'longgar tetapi ketat' begitu penulis menyebutnya bahwa dalam menyikapi literasi digital, pesantren menunjukkan adanya kelonggaran serta batasan yang harus dipatuhi bagi santri dalam mengakses media dan menggunakan literasi digital. Pembatasan yang lain juga dilakukan dengan menyibukkan para santri dengan kajian kajian *turast* seperti mengaji dan kegiatan *mubadharah*. Pembatasan-pembatasan ini diharapkan memiliki dampak pada tingkat penggunaan teknologi digital.

### **E. Literasi Digital Pesantren: Kontestasi Keislaman di Ruang Maya**

Seperti yang disebutkan diawal bahwa literasi digital adalah bagian dari dunia nyata yang penuh dengan kontestasi. Kontestasi ini seperti yang disebutkan oleh Katz (2006) dan Burges (2004) sebagai media untuk mengorganisir dan mengekspresikan kedekatan anak-anak muda di Indonesia.<sup>20</sup> Pada pola keagamaan, pengorganisasian ini dilakukan dengan menyiarkan (*broadcasting*) dan meneruskan (*forwarding*) kajian-

---

<sup>20</sup> Dalam Heather Horst dan Daniel Miller, *Digital Anthropology*, (Berg Publishing: London-New York, 2012), hlm 68.

kajian keagamaan, ceramah singkat, kata kata mutiara, motivasi Islami, renungan, inspirasi Islam hingga pada penelitian terakhir adalah ajakan untuk *hijrah*. Hew Wai Wang<sup>21</sup> menyoroti model kajian keislaman di media seperti ini sebagai cara untuk meraih audience yang luas. Hal ini terlihat bagaimana sosok seperti Felix Siaw yang dikenal berafiliasi dengan gerakan Islam transnational yaitu HTI (Hizbu Tahrir Indonesia) mendapatkan lebih dari 20,000 subscribe di Youtube dan lebih dari 2 juta pengikut di twitter. Strategi dakwah dengan cara digital terbukti ampuh untuk menyebarkan ide ide keislamannya. Menanggapi hal ini pula, cendikiawan muslim Haidar Bagir<sup>22</sup> melihat bahwasanya munculnya fundamentalisme agama adalah khas fenomena masyarakat perkotaan atau kaum urban yang di dukung oleh media sosial.

Fundamentalism agama dan eksklusivism yang mendominasi media dan literasi digital ternyata juga direspon oleh santri dan pesantren Al-Anwar 3. Hal ini misalnya, akan penulis awali dengan mengutip sedikit salah satu tulisan dari Gus Ghofur, selaku pengasuh, yang beliau tulis pada beranda facebooknya yang kemudian dishare secara berantai oleh para santri Al-Anwar 3. Tulisan itu berjudul 'Rumah Bersama', 27 September 2018:

“Kita membutuhkan rumah bersama agar bisa hidup bareng dengan nyaman. Kita ingin berteman atau ingin bersosial dengan siapapun Kita membutuhkan rumah bersama agar bisa hidup bareng dengan nyaman. Kita ingin berteman atau bersosial dengan siapapun, maka rumah bersama mutlak diperkukan. Bahkan dua orang atau kelompok yang bertikai pun butuh ruang bersama agar bisa bertemu untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan, syukur-syukur untuk merundingkan perdamaian, atau sekedar untuk istirahat dari panasnya perang. Rumah keluarga adalah rumah bersama. Saat suami dan istri harus sesekali bertikai, biarkanlah rumah tetap 'netral'. Jangan coba-coba mengajak anak-anak terlibat. Biarkan rumah tetap nyaman untuk para penghuninya. Bahkan saat keduanya memutuskan untuk berpisah (talak) rumah tetaplah milik bersama. Suami-istri tak diperkenankan pindah dari rumah selama iddah. Jika rumah tetap netral dan suami-istri tetap berada di dalamnya, insyaallah jalan damai bagi keduanya sangat terbuka lebar. Ini barangkali salah satu hikmah Allah dan Rasul-Nya menjadikan Makkah dan Madinah sebagai kota-kota suci. Keduanya harus suci dari pertikaian-pertikaian agar menjadi rumah bersama umat Islam. Sunni, Syiah, Khawarij, Radikal, Liberal, dan imbuhan-imbuhan lainnya diharapkan bisa bertemu sapa

21 Hew Wai Wang, *The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuation and the Islamist Propagation of Felix Siam*, (2018), hlm 61.

22 Haidar Bagir, *Fundamentalisme Agama, Fenomena Kaum Urban*, Jakarta, Republika.co.id, tertanggal 29 Mei 2015. Diakses pada 25 Januari 2019.

dalam keimanan yang murni. Mereka datang dengan hati kosong selain dari keimanan dan persaudaraan yang meluap”.<sup>23</sup>

Penulis melihat tulisan yang beliau bagikan di laman facebook, dan media digital lainnya sebagai upaya memberikan narasi tentang Islam dan yang toleran, inklusif, dan merangkul semua kelompok masyarakat serta berwawasan kebangsaan yang dalam. Merujuk pada wacana kontestasi ruang digital dimana aktivitas-aktivitas personal yang muncul dalam ruang digital tidak lahir begitu saja, aktivitas itu lahir sebagai upaya kontestasi ruang di mana seseorang merespon, menarasikan, meng-counter sebuah wacana yang ada di dunia nyata dalam ruang yang berbeda.<sup>24</sup> Dalam wacana kontestasi maka pendapat seorang figur yang diikuti, akan dijadikan sebagai rujukan, referensi tindakan dan pemilihan-pemilihan wacana yang disuarakan. Wacana seperti ini kemudian mempengaruhi pola-pola literasi bagi pengikutnya, baik literasi konvensional (*printed book*) maupun pada literasi digital.

Pada contoh yang kedua misalnya saya mengutip wawancara dengan Muslih, santri asal Jakarta di Al-Anwar 3, dia mengatakan seperti ini:

“Saya sering mencari jalan tengah, ketika menulis di sosial media, atau di blog lainnya. Dulu, teman teman saya di Jakarta banyak yang tidak setuju dengan tulisan saya, karena teman saya itu kan banyak yang ikut FPI (Front Pembela Islam) kan ya. Ketika saya menulis yang berlawanan, kadang mereka tidak suka. Akhirnya saya meniru cara menulisnya *babah* (red. Gus Ghofur), beliau kalau nulis sangat halus ya, tidak menyudutkan siapa saja, istilahnya jalan tengah lah ya, meski beliau tidak setuju pada suatu kelompok itu tidak ditunjukkan.”<sup>25</sup>

Muslih, dalam tulisan ini, penulis gambarkan sebagai representasi santri yang aktif di sosial media, serta mengalami kontestasi ruang pemikiran yang terbuka, menembus dinding-dinding pesantren yang mengelilinginya. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Fealy, peneliti kawakan NU, bahwa generasi muda muslim Indonesia tersambung kedalam dunia digital tidak hanya untuk mengakses informasi, melainkan untuk mengkonsumsi agama dan membagikan ide-ide dari figur yang mereka kagumi, yang disayangkan adalah perilaku yang kurang baik ‘*misbehave*’ pada

---

23 Untuk versi lengkap tulisan, bisa dibaca pada laman *facebook* beliau di ‘Abdul Ghofur Maimoen’.

24 Heather Horst dan Daniel Miller, *Digital Anthropology*, Berg Publishing, (London: New York, 2012), hlm IV.

25 Wawancara tanggal 14 Januari di Al-Anwar 3.

figur yang tidak sepeham.<sup>26</sup> Pada konteks di mana kontestasi keislaman di ruang digital adalah hal yang tidak terhindarkan, maka literasi digital menjadi penting sebagai upaya ‘saling memahami’ dan ‘saling berdialog’ antara satu kelompok pemikiran dengan kelompok yang lain. Kontestasi pada ruang-ruang digital ini juga perlu dipahami sebagai kontestasi yang sebenarnya. Di mana masyarakat hadir untuk menyuarakan idenya, sebagai penengah, oposisi atau memberikan narasi yang lain.

Kontestasi ruang digital ini membutuhkan adanya literasi digital dimana pada saat yang sama, dunia digital menjadi medium penting bagi kelompok tertentu untuk menyempitkan ajaran Islam, menyebarkan ujaran ujaran kebencian, intoleransi, dan bahkan hoak melalui jejaring sosial dan video. Dengan pengasaahan pada literasi digital, maka literasi digital juga menjadi medium yang penting untuk melakukan konter narasi (*counter narration*), memberikan warna barupada diskursus-diskursus keislaman yang menyebar. Adanya literasi dan kontestasi ruang digital ini menunjukkan bahwa santri dan pesantren sebagai lembaga keagamaan, khususnya Islam, bukan saja menjadi lokus pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga sebagai rumah produksi wacana yang aktif dalam mensikapi isu sosial kemasyarakatan.

#### **F. Literasi Digital: *Reading*, *Filtering* dan *Re-Checking***

Praktik literasi digital lebih berorientasi pada asas fungsional (*function*) di mana pesantren mengembangkan *soft skill* para santri untuk kebutuhan praktis di dalam dan di luar pesantren. Praktik ini adalah kecenderungan pesantren modern yang oleh Abu Yazid disebutkan bahwa kecenderungan-kecenderung pesantren modern adalah orientasi pengembangan kepesantrenan yang terbuka dengan metodologi baru dan beroerintasi pada asas fungsional di mana para santri dibekali keahlian khusus untuk mendukung kesuksesan pembelajarannya.<sup>27</sup>

Dalam pemenuhan terhadap literasi digital, beberapa pola yang diterapkan santri dalam menggunakan literasi digital. *Pertama* adalah hanya membaca, tidak semua konten dalam *blog*, *website* akan dibaca oleh santri dari awal hingga akhir.

<sup>26</sup> Fealy, G. and White, S. (eds), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: ISEAS, 2008), hlm 4.

<sup>27</sup> Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

Kebanyakan adalah pola membaca dengan *screening* cepat dan hanya bertujuan untuk mencari pengertian-pengertian dan definisi singkat atau jawaban sederhana yang dibutuhkan. *Kedua* ada juga yang menerapkan pola *filtering*, cara ini dilakukan para santri dengan hanya melihat situs web dan judul artikel atau konten yang akan dibaca. Sedangkan pola yang terakhir dan hanya sedikit digunakan adalah *rechecking*, atau mengecek kembali sumber yang mereka baca dengan kembali membuka *literature* tulis yang tersedia. Penulis menyadari, bahwa tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam literasi digital, ada yang kemampuannya terbatas pada membaca sampai pada tahap mengecek kembali sebuah konten.

Bisa dikatakan bahwa para santri di Al-Anwar 3, telah banyak yang 'melek' literasi media tetapi bervariasi pada tingkat literasi digital. Oleh karenanya, praktik dan penguatan literasi media perlu ditingkatkan sebagai upaya para santri dalam mengelola dan menganalisa informasi digital keagamaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Fringgi Pranata, santri Al-Anwar 3 yang berasal dari Jambi.

“Saya sering mengakses sosial media dan Google ketika saya membutuhkan jawaban secara kilat, misalnya masalah keagamaan dan lain sebagainya. Tetapi dalam memilih website, saya juga harus hati-hati karena banyak sekali di website itu banyak sekali pendapat, dari yang radikal ke yang toleran kan. Dan biasanya itu kan semuanya juga ada dalil-dalinya, biasanya disertai hadist sohih atau ayat Al-Quran dan yang lainnya. Tapi ya seperti itu, saya sering mencari pembandingan yang kira-kira cocok menurut saya, dan mencari jalan tengah agar tidak terjerumus.”<sup>28</sup>

Dalam memahami pernyataan ini misalnya, maka penulis mengambil *keyword* efisien dan praktis untuk memahami bagaimana santri menggunakan dan memilih akses digital. Pemilihan-pemilihan ini menegaskan asumsi bahwa anak muda generasi digital lebih menyukai penyelesaian masalah secara instant dan tidak terstruktur dari pada membaca *literature* yang tebal. Maka, penulis berpendapat bahwa pola konsumsi digital seperti ini sebaiknya diimbangi dengan pola pendidikan yang menuntut para santri untuk mengkaji dari sumber-sumber otoritatif, sebagaimana pola yang ada pada pesantren tradisional. Artinya, memang ada hubungan yang paralel antara pola literasi digital dengan literasi pesantrenan yang ada.

---

<sup>28</sup> Wawancara pada 13 Januari 2019 di Al-Anwar 3.

## G. Kesimpulan

Literasi digital sebagaimana yang dijumpai di Al-Anwar 3 adalah bagian dari proses transformasi, pengembangan, pengayaan dan diversifikasi *literature*. Dari kitab kuning, buku putih hingga layar kaya, pesantren telah berusaha membuka diri dengan perubahan. Dalam pembahasan tentang literasi digital serta perubahan di pesantren, penulis menemukan beberapa point yang signifikan. *Pertama* pesantren Al-Anwar 3, meski mengalami modernisasi dalam beberapa hal, adalah kelanjutan dari pesantren salaf yang ada di Sarang dimana proses transformasi akademis-epistemologis tidak merubah, melainkan menambahi apa yang sudah ada. *Kedua*, perubahan-perubahan literasi yang ada pada pesantren Al-Anwar 3 sangat dipengaruhi oleh figur pengasuhnya yang juga mengalami transformasi dari santri murni ke santri akademisi. *Ketiga* literasi digital adalah literasi untuk memahami kontestasi wacana yang ada dalam dunia maya. Artinya, kemampuan dalam literasi digital tidak terhenti pada kemampuan menguasai media, melainkan bagaimana memahami dan mewacanakan ide kedalam kontek yang lebih luas. Penguasaan ini kemudian diarahkan kedalam penyebaran wacana-wacana keislaman yang konstruktif dan inklusif *Keempat*, para santri di pesantren Al-Anwar 3 memiliki tingkat literasi digital yang berbeda, hal ini kemudian mempengaruhi penguasaan dan sikap santri terhadap literasi digital.

### Daftar Pustaka

- Ahyar, Muzayyin. 2017, *Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamic Activism in Surakarta*. Studia Islamika Volume 24, Nomor 3.
- Arifin, Ahmad Zainal. 2015, *Transformation of Pesantren in Modern Java: Maintaining a Tradition in the Midst of More Diversified Islamic Educational System*, dalam *International Journal of Pesantren Studies*, Vol 7, Number 2.
- Azra, Azyumardi. 2004, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Australia: Asian Studies Association of Australia, in association with Allen & Unwin and University of Hawai'i Press Honolulu.
- Bagir, Haidar, 2015, *Fundamentalisme Agama, Fenomena Kaum Urban*, Jakarta, Republika.co.id, tertanggal 29 Mei 2015. Diakses pada 25 Januari 2019.
- Bamualim, Chaider S, dkk. 2018, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for Study of Religion and Culture.
- Barton, David & Lee, Carmen. 2013, *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*, Oxford: Routledge.
- Bruinessen, Martin Van. 2015, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading.
- Buckingham, David. 2006, *Defining Digital Literacy: What do young people need to know about digital media? Digital Kompetanse*.
- Fealy, G. and White, S. (eds). 2008, *Expressing Islam: religious life and politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Geertz, Clifford. 1982, *Agama Jawa: Abangan, santri dan priyayi*, UGM Press.
- Gilster Paul. 1998, *Digital Literacy*, Wiley.
- Horst, Heather dan Daniel Miller. 2012, *Digital Anthropology*, Berg Publishing, London- New York.
- Hosen Nadirsyah. 2008, *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling Kyai*, Research gate.

- Jurriens, E. and Tapsell R. (eds). 2017, *Digital Indonesia: connectivity and divergence*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nurjanah, Ervina. 2018, *Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources*, [Http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka)  
Pesantren virtual.com
- Sadjali, Ahmad Fawaid. 2003, *Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan*, dalam Mastuki & El-Saha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Steenbrink, Karel. 1974, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Suharto, Babun. 2014, *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad informasi*, Jember, STAIN Jember Press.
- Wang, Wai, Hew *The art of dakwah: social media, visual persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw*, Journal Indonesia and The Malay World. 2018.
- Yazid, Abu. 2018, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zulhimma. 2013, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02.